

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Hamzah B. Uno (2008) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu cara yang akan diterapkan oleh guru untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihadapi agar tujuan pembelajaran tercapai dengan efektif dan efisien.¹

Dalam Islam, untuk mencapai tujuan tertentu juga perlu adanya strategi. Sebagaimana firman Allah SWT yang membimbing Rasulullah SAW beserta umatnya dalam menerapkan strategi berdakwah yang terdapat pada QS. An-Nahl ayat [16]: 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
 وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
 عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl ayat [16]: 125)²

Menurut Quraish Shihab dalam bukunya *Tafsir Al-Misbah* pada QS. An-Nahl ayat [16]: 125, menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW yang diperintahkan untuk mengikuti Nabi Ibrahim AS, sebagaimana terbaca pada ayat sebelumnya pada ayat yang lalu, kini diperintahkan lagi untuk mengajak siapa pun agar mengikuti pula prinsip-prinsip ajaran Bapak para nabi dan Pengumandang Tauhid itu. Ayat ini menyatakan: Wahai Nabi

¹ Asis Saefuddin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 41.

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 774.

Muhammad, *serulah*, yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru, *kepada jalan* yang ditunjukkan Tuhanmu, yakni ajaran Islam, *dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka*, yakni siapa pun yang menolak atau meragukan ajaran Islam, *dengan cara yang terbaik*.

Itulah tiga cara berdakwah yang hendaknya engkau tempuh menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya; jangan hiraukan cemoohan, atau tuduhan-tuduhan tidak berdasar kaum musyrikin, dan serahkan urusanmu dengan urusan mereka pada Allah karena *sesungguhnya Tuhanmu yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu Dia-lah sendiri yang lebih mengetahui* dari siapa pun yang menduga tahu *tentang siapa yang bejat jiwanya sehingga tersesat dari jalannya dan Dia-lah saja juga yang lebih mengetahui orang-orang yang sehat jiwanya sehingga mendapat petunjuk*.³

Dengan demikian, cara dakwah seorang muslim harus menentukan strategi yang tepat agar dalam menyampaikan pemahaman bisa diterima dengan baik. Begitu pula dengan strategi pembelajaran harus menggunakan strategi yang tepat sehingga proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Kurikulum 2013 mengimplementasikan strategi pembelajaran harus mengarah pada pencapaian kompetensi setiap individu agar mampu menjadi pelajar yang mandiri, dan menjadi komponen penting untuk mewujudkan masyarakat belajar. Kualitas yang dikembangkan kurikulum harus terealisasikan dalam proses pembelajaran antara lain kreativitas, kemandirian, kerja sama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi, dan kecakapan hidup peserta didik guna membentuk watak serta meningkatkan peradaban dan martabat bangsa.⁴

Berdasarkan beberapa pendapat para tokoh di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu tindakan terencana yang dilakukan oleh pendidik meliputi metode dan pemanfaatan sumber belajar dengan tujuan agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* 6, 774.

⁴ Asis Saefuddin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 41.

b. Macam-Macam Strategi Pembelajaran

Hamruni (2012) menjelaskan beberapa strategi dalam kegiatan belajar mengajar di antaranya:⁵

- 1) Strategi Pembelajaran Ekspositori
Strategi ini menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa agar siswa dapat menguasai materi secara optimal.
- 2) Strategi Pembelajaran Inquiri
Strategi ini menekankan pada proses berpikir siswa untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari suatu masalah.
- 3) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah
Strategi ini digunakan sebagai pengembangan kualitas proses pembelajaran.
- 4) Strategi Pembelajaran Kooperatif
Strategi ini digunakan untuk mengkolaborasi pengembangan diri dalam proses pembelajaran.
- 5) Strategi Pembelajaran CTL
Strategi ini menekankan pada proses terlibatnya siswa untuk menemukan materi yang akan dihubungkan dengan kehidupan mereka.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa strategi yang dapat digunakan pendidik untuk mendidik peserta didiknya. Dengan adanya strategi pembelajaran, diharapkan supaya guru akan lebih mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal.

c. Komponen Strategi Pembelajaran

Adapun komponen-komponen yang ada dalam strategi pembelajaran di antaranya:⁶

- 1) Pendidik
Pendidik menjadi peran terpenting dalam pembelajaran. Keberhasilan suatu pembelajaran terletak pada pendidik. Sehingga pendidik harus benar-benar menyiapkan berbagai bahan pembelajaran dengan maksimal.
- 2) Peserta didik
Peserta didik menjadi salah satu komponen yang berperan dalam kegiatan belajar untuk mengembangkan potensi kemampuannya agar tercapai tujuan belajarnya.
- 3) Tujuan
Tujuan pembelajaran menjadi landasan untuk menentukan strategi, materi, media, serta evaluasi pembelajaran.

⁵ Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 71.

⁶ Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 11-13.

- 4) Bahan pelajaran
Bahan pelajaran menjadi inti dalam pembelajaran yang sudah disiapkan dan tersusun secara sistematis sesuai dengan arah tujuan pembelajaran.
- 5) Kegiatan pembelajaran
Kegiatan pembelajaran digunakan dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan standar proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.
- 6) Metode
Metode atau cara yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Sebab sebuah metode akan menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran.
- 7) Alat
Alat menjadi suatu pelengkap yang dapat digunakan untuk proses dan tujuan pembelajaran.
- 8) Sumber belajar
Sumber belajar ini dapat digunakan sebagai rujukan di mana bahan pembelajaran bisa diperoleh. Misalnya buku, media masa, manusia, lingkungan, dan lain-lain.
- 9) Evaluasi
Evaluasi berfungsi untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan sudah tercapai atau belum. Yang nantinya juga perlu adanya perbaikan.
- 10) Situasi atau lingkungan
Lingkungan sangat mempengaruhi guru dalam menentukan strategi pembelajaran. Seperti: situasi dan keadaan serta hubungan antar sesama.
Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya beberapa komponen dalam proses pembelajaran diharapkan mampu menjadikan pembelajaran yang baik, kreatif, dan inovatif serta mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal.

2. *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

a. *Pengertian Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan suatu kegiatan belajar mengajar yang menfokuskan konsep pengetahuan dengan lingkungan sekitar dengan tujuan agar materi pembelajaran dapat dikuasai oleh peserta didik dengan mudah.

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan pembelajaran yang mengaitkan antara materi pelajaran dengan kehidupan sehari di sekitar siswa. Sehingga

siswa dapat mempraktekkan dan memiliki pengetahuan dan keterampilan baru dalam kehidupannya.⁷

Pada dasarnya, dasar pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan dapat diciptakan secara alamiah. Oleh karena itu, belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang mereka pelajari bukan apa yang mereka ketahui.

Elaine B. Johnson (2010) menyatakan bahwa strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menekankan pada proses terlibatnya peserta didik dalam menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan keadaan di kehidupan nyata, sehingga peserta didik terdorong untuk dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.⁸

Elaine B. Johnson mengemukakan bahwa CTL menjadi sistem menyeluruh yang mana bagiannya selalu berhubungan. Sehingga akan menghasilkan pengaruh yang lebih baik. CTL menekankan siswa menghubungkan isi materi dengan kehidupan sehari-hari mereka untuk menemukan makna.⁹

Dalam ajaran Islam yang menjelaskan mengenai asas inquiri tercantum dalam QS. At-Thariq ayat [86]: 5, yang berbunyi:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾

Artinya: “Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa yang dia ciptakan”. (QS. At-Thariq ayat [86]: 5)¹⁰

Menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya *Tafsir Al-Mishbah* pada ayat ini menjelaskan bahwa salah satu bukti pemeliharaan Allah SWT atas manusia dan kekuasaanNya adalah kejadian manusia itu sendiri. Oleh karena itu, manusia diperintahkan untuk memikirkan hal tersebut agar mereka dapat sampai kesimpulan bahwa ada Pemelihara dan ada Pengawas yang selalu menyertainya. Allah berfirman: Kalau ragu tentang adanya pemelihara dan pengawas, maka hendaklah manusia memperhatikan yakni berpikir, merenungkan, dan meneliti dari

⁷ Asis Saefuddin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 20.

⁸ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 81.

⁹ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning (CTL): Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna* (Bandung: Kaifa, 2011), 65.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 179.

apakah dia diciptakan? Tanpa menunggu, Allah langsung membuka sekelumit dari hakikat kejadian manusia bahwa *Dia diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar antara tulang rusuk dan tulang dada.*¹¹

Dengan demikian, ayat ini menjelaskan bahwa perintah untuk meneliti apa yang Allah ciptakan yang pada dasarnya akan memotivasi pembelajar untuk bereksplorasi lebih jauh yang pada akhirnya akan membentuk kecerdasan baru yang signifikan bagi peserta didik.¹²

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah pembelajaran yang menghubungkan antara materi yang dipelajari dengan situasi dan kondisi di kehidupan nyata dengan tujuan agar peserta didik dapat memahami dengan mudah dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Konsep Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut Hamruni terdapat tiga konsep yang harus dipahami dalam pembelajaran CTL, yaitu:¹³

- 1) CTL menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk menemukan materi.
Artinya proses belajar diorientasikan kepada proses secara langsung. Proses dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa menerima pelajaran saja, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.
- 2) CTL mendorong agar peserta didik dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata.
Artinya peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman di sekolah dengan kehidupan nyata.
- 3) CTL mendorong untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan.
Artinya CTL bukan hanya mengharapkan peserta didik dapat memahami materi yang dipelajari, akan tetapi bagaimana

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* 15, 180.

¹² Widarti dan Sulaiman, "Azas-Azas Pembelajaran Kontekstual Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Ta'dib* 21, no. 1 (2018): 34.

¹³ Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 136-137.

materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-harinya.

Dari uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa proses pembelajaran CTL sangat menekankan pada proses terlibatnya siswa secara penuh untuk menemukan serta mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan mereka.

c. Karakteristik Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2002) ada sepuluh karakteristik pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di antaranya:¹⁴

- 1) Adanya kerjasama antar peserta didik dan guru.
Maksudnya dalam suatu masalah perlu diselesaikan secara bersama-sama dan saling bertukar pendapat untuk menyelesaikannya.
- 2) Saling menunjang antara peserta didik dan guru.
Maksudnya dalam pembelajaran yang menggabungkan layanan masyarakat dengan struktur sekolah untuk merefleksikan layanan yang dialami dan pembelajaran akademik di sekolah.
- 3) Belajar menyenangkan dan tidak membosankan.
Maksudnya pembelajaran haerus perlu adanya motivasi yang membangun sehingga peserta didik dapat belajar secara aktif dan nyaman dalam pembelajaran.
- 4) Belajar dengan bergairah.
Maksudnya pembelajaran yang mampu membangunkan atau membangkitkan gairah belajar peserta didik.
- 5) Pembelajaran terintegrasi secara kontekstual.
Maksudnya dalam mengembangkan proses pembelajaran harus disertai pembelajaran yang kontekstual sehingga peserta didik dapat belajar aktif dan mengaitkan materi sendiri yang mereka ketahui dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Belajar menggunakan berbagai sumber.
Maksudnya dalam pembelajaran perlu adanya sumber belajar sebagai pendukung tercapainya kompetensi dasar serta standar kompetensi sehingga peserta didik mampu menguasainya.

¹⁴ Widarti dan Sulaiman, “Azas-Azas Pembelajaran Kontekstual Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Ta'dib* 21, no. 1 (2018): 28-29.

- 7) Pembelajaran yang bersifat aktif (*student active learning*)
Maksudnya melalui pembelajaran CTL, peserta didik mampu belajar mandiri secara aktif karena mereka pernah mengalaminya.
- 8) Peserta didik kritis dan guru kreatif.
Maksudnya pembelajaran yang mendorong peserta didik belajar secara kelompok juga dapat bertukar pendapat dengan temannya sehingga pembelajaran menjadi kreatif.
- 9) Dinding kelas penuh dengan karya peserta didik.
Maksudnya dapat menguatkan ikatan pemikiran dan keterampilan sehingga menghasilkan karya-karya bernilai.
- 10) Laporan berupa hasil karya, hasil praktikum, serta hasil rangkuman peserta didik yang nantinya akan dilaporkan kepada orang tuanya.

d. Komponen-komponen *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Berikut tujuh komponen yang menjadi landasan filosofis atau yang mendasari pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dapat dijadikan pedoman guru dalam mengemas pembelajaran di kelas, diantaranya:¹⁵

- 1) *Konstruktivisme*
Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pemahaman diri peserta didik menjadi pengetahuan dan wawasan baru berdasarkan pengalaman pribadinya.
- 2) *Inkuiri* (menemukan)
Inkuiri merupakan proses pembelajaran yang didasarkan pada penemuan dan pencarian informasi melalui berpikir secara sistematis.
- 3) *Questioning* (bertanya)
Questioning merupakan kegiatan guru untuk mendorong membimbing dan menilai kemampuan berpikir peserta didik. Jadi guru tidak hanya menyampaikan materi saja, tetapi mendorong peserta didik untuk menemukan jawabannya sendiri.
- 4) *Learning Community* (komunitas belajar)
Learning Community merupakan komponen pembelajaran CTL yang mengarahkan pada pengaturan pembelajaran yang dilakukan secara kerja sama atau kooperatif untuk mencapai hasil yang optimal.

¹⁵ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 83.

- 5) *Modelling* (pemodelan)
Pemodelan merupakan proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat dikreasikan, dikerjakan, dan dikembangkan oleh setiap peserta didik. Seperti: cara mengoperasikan sesuatu, menunjukkan hasil karya, mempertontonkan suatu penampilan agar siswa dapat memahami materi dengan mudah.
- 6) *Reflection* (refleksi)
Refleksi merupakan proses pengendapan pengetahuan dan pengalaman yang telah dipelajari prosesnya atau cara berpikir tentang apa yang telah dipelajari.
- 7) *Authentic Assessment* (penilaian nyata)
Authentic Assessment merupakan proses pengumpulan berbagai data yang dapat memberikan informasi tentang perkembangan pengalaman belajar peserta didik. Mengukur pengetahuan dan keterampilan berdasarkan kompetensi peserta didik dalam pembelajaran dan dalam melaksanakan tugas-tugas yang relevan dan kontekstual.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam pembelajaran akan terciptanya suasana belajar yang aktif, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir kreatif dan dapat memecahkan dan mengembangkan pola fikir untuk dikaitkan dengan pengalaman serta pengetahuan yang peserta didik alami di lingkungan sekitarnya.

e. Langkah-langkah Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan CTL, guru harus membuat skenario pembelajarannya. Pada intinya pengembangan setiap komponen CTL dalam pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut:¹⁶

- 1) Mengembangkan pemikiran peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang akan dimilikinya.
- 2) Melakukan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik yang diajarkan.
- 3) Mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
- 4) Menciptakan masyarakat belajar seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab, dan lain-lain.

¹⁶ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 144.

- 5) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media.
- 6) Membiasakan peserta didik untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan.
- 7) Melakukan penilaian secara objektif yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap peserta didik.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa program pembelajaran CTL lebih menekankan pada skenario pembelajarannya yaitu tahap demi tahap yang dilakukan pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

f. Perbedaan Pembelajaran Kontekstual dengan Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran Aqidah Akhlak berbasis kontekstual akan lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik jika melibatkan lingkungan sekitar dengan memakai strategi CTL. Strategi CTL memiliki perbedaan dengan strategi konvensional (tradisional) sebagai berikut:

Tabel 2.1
Perbedaan strategi CTL dengan strategi Konvensional¹⁷

Kontekstual	Konvensional
Peserta didik aktif terlibat	Peserta didik penerima informasi
Belajar dengan kerja sama	Belajar individual
Terkait dengan kehidupan nyata	Bersifat abstrak dan teoretis
Perilaku dibangun atas kesadaran diri	Perilaku dibangun atas kebiasaan
Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman	Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan
Memperoleh kepuasan diri	Memperoleh pujian dan nilai saja
Kesadaran tumbuh dari dalam untuk tidak melakukan yang buruk	Tidak melakukan hal buruk karena takut hukuman
Bahasa diajarkan dengan pendekatan komunikatif dalam konteks nyata	Bahasa diajarkan dengan pendekatan struktural, kemudian dilatihkan
Pemahaman rumus dikembangkan atas dasar	Rumus ada diluar diri peserta didik, yang harus diterangkan,

¹⁷ Asis Saefuddin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 23-24.

skematik yang sudah ada dalam diri peserta didik	diterima, dihafalkan, dan dilatihkan
Pemahaman rumus relatif beda	Rumus adalah kebenaran absolut
Peserta didik aktif, kritis bergelut dengan ide	Peserta didik pasif hanya menerima tanpa kontribusi ide
Cenderung mengintegrasikan beberapa bidang	Cenderung terfokus pada satu bidang (disiplin ilmu tertentu)
Pengetahuan dibangun dari kebermaknaan	Pengetahuan ditangkap dari fakta, konsep, atau hukum
Pengetahuan selalu berkembang sejalan dengan fenomena baru	Kebenaran bersifat absolut dan pengetahuan bersifat final
Peserta didik bertanggungjawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran	Peserta didik adalah penentu jalannya proses pembelajaran
Peserta didik menggunakan waktu belajarnya untuk menemukan, menggali, berdiskusi, berpikir kritis, atau mengerjakan proyek dan pemecahan masalah (berkelompok)	waktu belajar peserta didik sebagian besar dipergunakan untuk mengerjakan buku tugas, mendengar, ceramah, dan mengisi latihan sebagai kerja individual
Penghargaan terhadap pengalaman peserta didik sangat diutamakan	Pembelajaran tidak memperhatikan pengalaman peserta didik
Hasil belajar diukur dengan prinsip penilaian autentik	Hasil belajar diukur melalui kegiatan akademik dalam bentuk tes, pujian, ataupun ulangan
Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks, dan setting	Pembelajaran terjadi di ruangan kelas
Penyelesaian terjadi karena kesadaran diri bahwa hal tersebut merugikan.	Penyelesaian adalah hukuman dari perilaku jelek

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran CTL dapat membawa tanggapan positif yang mana membuat anak menjadi belajar aktif dan berpikir kreatif dibandingkan dengan strategi pembelajaran konvensional.

g. Kelebihan dan Kekurangan CTL

- 1) Kelebihan pembelajaran CTL
 - a) Pembelajaran CTL dapat mendorong peserta didik menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata.
 - b) Pembelajaran CTL mampu mendorong peserta didik untuk dapat menerapkan atau mengaplikasikan hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari.
 - c) Pembelajaran CTL menekankan pada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi sendiri. Jadi pembelajaran ini, berorientasi pada proses pengalaman secara langsung.
 - d) Pembelajaran CTL memandang bahwa belajar bukan hanya menghafal, akan tetapi proses berpengalaman dalam kehidupan nyata.
- 2) Kekurangan Pembelajaran CTL
 - a) Pembelajaran CTL membutuhkan waktu yang cukup lama bagi peserta didik untuk dapat memahami semua materi yang dipelajari.
 - b) Dalam pembelajaran CTL, guru lebih intensif dalam membimbing karena dalam strategi CTL guru tidak berperan sebagai pusat informasi. Jadi, siswa harus mampu menemukan sendiri materi yang dipelajari.
 - c) Siswa cenderung kesulitan dalam menghubungkan materi dengan dengan situasi kehidupan sehari-hari.¹⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki banyak kelebihan dalam menghasilkan peserta didik yang mampu menggali, berpikir kritis, dan mampu memecahkan masalah dalam kehidupannya secara bersama-sama hanya saja membutuhkan waktu yang lama.

3. Karakter Siswa

a. Pengertian Karakter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2010) kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, ataupun watak. Maka

¹⁸ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 95.

istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.¹⁹

Thomas Lickona menyatakan bahwa karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behaviour*). Karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan. Ketiganya sangat penting untuk menjalankan hidup yang bermoral dan menjadi faktor pembentuk kematangan moral.²⁰ Sehingga dalam pendidikan karakter, akan membuat peserta didik cerdas dalam menilai baik buruknya perbuatan. Oleh karena itu, karakter yang baik harus didukung adanya serangkaian pengetahuan, sikap, motivasi, serta perilaku dan keterampilan.

Secara terminologi, istilah karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya di mana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor dari kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.²¹

Menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya *Tafsir Al-Mishbah* yang menjelaskan tentang konsep pendidikan Luqman adalah pendidikan syariat (aturan-aturan beribadah dan bermuamalah) yang mana hal tersebut berkaitan dengan konsep pendidikan karakter. Luqman memerintahkan kepada anaknya agar menunaikan shalat, amar ma'ruf nahi munkar, dan sabar. Sebagaimana termaktub dalam QS. Luqman ayat [31]: 17, yaitu:

يَبْنِيْ اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ

عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya: “Wahai anakku, laksanakanlah shalat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah dari

¹⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 2.

²⁰ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2014), 72.

²¹ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 11.

kemungkaran dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan”. (QS. Luqman [31]: 17)²²

Menurut Quraish Shihab dalam bukunya *Tafsir Al-Mishbah* dalam QS. Luqman ayat [31]: 17 menjelaskan bahwa Luqman melanjutkan nasihatnya kepada anaknya nasihat yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: *Wahai anakku sayang, laksanakanlah shalat dengan sempurna syarat, rukun, dan sunnah-sunnahnya. Dan, selain engkau memerhatikan dirimu dan membentenginya dari kemungkaran, ajaklah pula orang lain untuk melakukan yang serupa. Maka, perintahkanlah* kepada siapapun dan ajaklah mereka berbuat yang *ma'ruf* dan cegah mereka dari yang *mungkar*. Di situ engkau akan di uji mengalami tantangan juga rintangan yang banyak dalam menjalankan perintah Allah. Oleh karena itu, kamu perlu tabah *dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu* dalam menjalankan tugasmu. *Sesungguhnya yang demikian itu* keudukannya dan tingkatannya menjadi sangat tinggi dalam kebaikan yakni shalat, berbuat *ma'ruf* dan tinggalkan yang *mungkar*, dan dengan bersabar *termasuk hal-hal yang Allah perintahkan supaya diutamakan* sehingga enggan untuk mengabaikannya.²³

Dengan demikian, nasihat Luqman meyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal shaleh yang puncaknya adalah shalat, serta amar *ma'ruf* nahi *munkar*, serta nasihat sebagai perisai atau benteng dari gagalnya seseorang yakni tabah dan juga sabar. Ayat tersebut menjelaskan bahwa shalat sebagai salah satu bentuk syariat atau ibadah sebagai pendidikan karakter dari orang tua kepada anaknya.

Adapun seseorang ketika menyuruh mengerjakan *ma'ruf* kepada yang lain, seharusnya perlu mengoreksi pribadi diri sebelum diri sendiri mengerjakannya. Begitu pula dengan mencegah kemungkaran, seseorang tidak wajar ketika mencegah kemungkaran akan tetapi belum bisa mencegah diri sendiri untuk berbuat *munkar*. Dengan demikian, itulah sebabnya Luqman tidak menyuruh anaknya untuk berbuat *ma'ruf* serta mencegah *munkar*.

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 308.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 308-309.

Di sisi lain, membiasakan anak melaksanakan tuntunan ini akan menimbulkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan dan kepedulian sosial.²⁴

Berdasarkan beberapa pendapat para tokoh, penulis menyimpulkan bahwa karakter adalah sikap yang tertanam dalam diri manusia yang menjadi dasar dalam berpikir, bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

b. Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar, jika dalam pelaksanaannya guru memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Sebagaimana Kemendiknas (2010) memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:²⁵

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- 5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri kepada para peserta didik.
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggungjawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- 9) Membagi kepentingan moral serta dukungan untuk membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Memfungsikan anggota keluarga dan masyarakat sebagai usaha dalam membentuk karakter.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan harus memiliki prinsip yang dapat meningkatkan karakter peserta didik dan juga mengembangkannya sesuai nilai karakter yang diajarkan.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 308.

²⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 35.

c. Pembentukan Karakter

Walgito mengemukakan ada tiga cara pembentukan karakter yaitu *conditioning* (pembiasaan), *insight* (pengertian), dan *modelling* (keteladanan).

Ridwan menjelaskan ada tiga tahapan dalam pembentukan karakter pada anak, diantaranya yaitu:

- 1) *Knowing the good* (mengetahui kebajikan) maksudnya anak mengetahui hal yang baik dan buruk. Anak mengerti tindakan yang harus diambil dan dapat memprioritaskan hal-hal yang baik. Pada tahap ini, anak tidak hanya diberikan informasi tentang kebaikan saja, akan tetapi harus diinternalisasikan lewat penghayatan yang mendalam, sehingga anak dapat memahaminya dengan sungguh-sungguh.
- 2) *Feeling the good* (merasakan kebajikan), maksudnya anak dapat merasakan manfaat dari berbuat kebaikan, sehingga menjadikan anak gemar melakukan kebaikan dan enggan melakukan keburukan. Pada tahap ini, guru harus benar-benar memahami emosional siswanya, karena kalau emosional siswa tinggi semakin tinggi pula rasa keingin tahun siswa terhadap sesuatu.
- 3) *Active the good* (melaksanakan kebajikan), maksudnya anak dapat terbiasa melakukan kebaikan. Pada tahap ini, anak dilatih untuk terbiasa melakukan hal-hal yang baik agar tertanam karakter yang baik pada diri anak.²⁶

Sedangkan Islam mengajarkan penanaman akhlak yang sesuai dengan pribadinya Rasulullah SAW sebagaimana terkandung pada Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat [33]: 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا

اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah SAW suri tauladan yang baik yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab ayat [33]: 21)²⁷

²⁶ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 30.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 438.

Menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya *Tafsir Al-Mishbah* bahwa ayat tersebut menyatakan *Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada diri Rasulullah*, yakni Nabi Muhammad SAW, *suri tauladan yang baik* bagi kamu, yakni *bagi orang yang senantiasa mengharap* rahmat kasih sayang Allah dan kebahagiaan *Hari Kiamat serta* teladan bagi mereka yang *berzikir* mengingat *kepada Allah* dan menyebut-nyebut namaNya *dengan banyak*, baik dalam suasana susah maupun senang.²⁸

Dengan demikian, ayat ini dapat dijelaskan bahwa Rasulullah SAW adalah suri teladan dan Rasulullah adalah seorang guru. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kepribadian yang baik seperti apa yang ada pada diri Rasulullah SAW. Di sini guru sangatlah penting untuk mengembangkan pendidikan karakter pada siswa. Guru sebagai panutan bagi peserta didiknya dalam memberikan contoh karakter yang baik sehingga mampu mencetak generasi yang berkualitas.²⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam sangat mementingkan pembentukan karakter sesuai pribadi Rasulullah SAW dan dengan tauladan dari sikap Rasulullah SAW sendiri.

d. Nilai-Nilai Karakter

Ari Ginanjar Agustian (2005) beliau terkenal dengan konsepnya "*Emotional Spiritual Question (ESQ)*" memberikan pemikiran bahwa karakter positif sebenarnya terdapat dalam sifat-sifat Allah yang tercantum dalam *Asmaul Husna* berjumlah 99. Beliau meringkasnya menjadi tujuh karakter dasar, yakni: (1) jujur; (2) disiplin; (3) peduli; (4) adil; (5) visioner; (6) kerjasama; dan (7) tanggungjawab.³⁰

Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas, 2010) telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa yang mana telah tertuang dalam bukunya dalam buku *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* yang disusun Kemendiknas melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.³¹

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 10, 438-439.

²⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 7* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 365.

³⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 32.

³¹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 7.

Tabel 2.2
Nilai Karakter³²

No	Nilai Karakter	Uraian
1.	Religius	Ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianut. Misalnya sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2.	Jujur	Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan yang benar, sehingga menjadikan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3.	Toleransi	Sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, suku, adat, ras, dan budaya secara sadar dan terbuka, sehingga tercipta hidup tenang di tengah perbedaan.
4.	Disiplin	Tindakan kebiasaan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya atau kegiatan yang sungguh-sungguh dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam memecahkan masalah, sehingga menemukan cara-cara baru bahkan hasil baru yang lebih dari sebelumnya.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas atau masalah. Dalam hal ini bukan berarti tidak

³² Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif* (Jakarta: Erlangga, 2012), 5-8.

		boleh bekerja sama dengan orang lain, akan tetapi tidak boleh melemparkan tugas dan tanggungjawab kepada orang lain.
8.	Demokratis	Sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap sesuatu yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara mendalam.
10.	Semangat kebangsaan (nasionalisme)	Sikap atau tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan.
11.	Cinta tanah air	Sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya.
12.	Menghargai prestasi	Sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang tinggi.
13.	Komunikatif	Sikap atau perilaku terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang baik, santun sehingga tercipta kerjasama yang baik.
14.	Cinta damai	Sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas ataupun masyarakat.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan tanpa adanya paksaan untuk menyediakan waktu khusus guna membaca berbagai informasi, baik dari jurnal, buku, majalah, koran, dan sebagainya.
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

17.	Peduli social	Sikap dan perilaku yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang berkaitan dengan diri sendiri, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.

Dari tabel di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa beberapa nilai karakter yang diterapkan telah mencakup semua aspek. Sehingga dalam menjalani kehidupan bermasyarakat akan terarah dan nyaman dengan saling menghormati dan menghargai dengan sesama.

4. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

a. Pengertian Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran Aqidah Akhlak menjadi bagian dari pembelajaran Agama Islam yang meliputi kata Aqidah dan Akhlak. Aqidah menjadi suatu keyakinan terhadap sesuatu yang perlu pembenaran dalam qolb dan ketenangan jiwa. Islam juga menjelaskan bahawa aqidah akan melahirkan iman. Iman adalah mengucapkan dengan lidah mengakui kebenarannya dengan hati serta mengamalkannya dengan anggota.

Aqidah adalah suatu masalah kebenaran yang secara pasti dibenarkan akal, pendengaran, dan fitrah, diyakini hati manusia dengan memuja kebenaran, ketetapan, dan keberadaannya secara tegas serta tidak dipertentangkan lagi kebenarannya.³³

Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu. Sebagaimana Imam Abu Hamadi al-Ghazali (2002) mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam pada jiwa seseorang yang darinya akan menimbulkan perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.³⁴

Sebagaimana juga terkandung dalam QS. Luqman ayat [31]: 18-19 yaitu:

³³ Elisa Dika Muryani, "Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Siswa Studi Kasus di MA Attaraqie Malang" (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), 27-28.

³⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, 5.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ
 اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ
 وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ



Artinya: “Dan janganlah engkau memalingkan pipimu dari manusia dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah dalam berjalanmu dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”. (QS. Luqman ayat [31]:18-19)³⁵

Menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya *Tafsir Al-Mishbah* pada ayat ini dijelaskan bahwa Luqman menasehati anaknya dengan berkata *janganlah engkau berkeras memalingkan pipimu yakni mukamu dari manusia-siapapun dia-* didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan bila engkau melangkah, *janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh*, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak menyukai dan tidak melimpahkan anugerah kasih sayangNya kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Dan bersikap sederhanalah dalam berjalanmu, yakni jangan membusungkan dada dan jangan juga meruduk bagaikan orang sakit, jangan berlari tergesa-gesa dan jangan sangat perlahan menghabiskan waktu. *Dan lunakkanlah suaramu* sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. *Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai* karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan nafas yang buruk.³⁶

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 310.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 10, 311.

Jadi ayat ini menjelaskan tentang pendidikan akhlak, berperilaku santun, dan tidak berbuat sombong (hidup sederhana). Demikian Luqman al-Hakim mengakhiri nasihat yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama. Ada aqidah, syariat dan akhlak yang termasuk tiga unsur ajaran Al-quran. Memuat akhlak kepada Allah, kepada pihak lain dan diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebajikan serta perintah bersabar, yang merupakan syarat mutlak sukses duniawi dan ukhrawi. Demikianlah Luqman al-Hakim mendidik anaknya bahkan memberi tuntunan agama kepada siapa pun yang ingin menuai jalan kebaikan.³⁷

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Aqidah Akhlak adalah sifat yang telah tertanam dalam diri seseorang yang melahirkan perbuatan secara spontan tanpa memikirkan dan mempertimbangkan terlebih dahulu yang bersumber dari ajaran Islam.

Pada proses pembelajarannya, pembelajaran Aqidah Akhlak perlu adanya bimbingan, pengajaran, pelatihan serta pengalaman. Jadi bukan hanya mampu menguasai ilmu, tetapi lebih mengedepankan cara menumbuhkan kesadaran peserta didik agar aqidah serta akhlaknya dan keluhuran Akhlak tetap kokoh dalam berperilaku sehari-hari.

Jadi dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk menanamkan keyakinan, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sikap berdasarkan pengalaman peserta didik sesuai ajaran Islam.

b. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Ada beberapa fungsi pembelajaran Aqidah Akhlak, di antaranya:

- 1) Untuk menanamkan nilai ajaran Islam agar bahagia dunia akhirat.
- 2) Untuk meneguhkan iman dan taqanya kepada Allah SWT serta mengembangkan sikap yang berakhlakul karimah.
- 3) Untuk menyesuaikan mental peserta didik terhadap lingkungannya.
- 4) Untuk memperbaiki kesalahan yang pernah dilakukan dalam hidupnya.
- 5) Untuk mencegahnya dari hal yang negative.
- 6) Untuk sumber informasi serta pengajaran Aqidah dan Akhlak.
- 7) Untuk mendalami Aqidah Akhlak ke jenjang selanjutnya.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 311.

Sedangkan tujuan dari pembelajaran Aqidah Akhlak yaitu peserta didik mampu untuk meningkatkan keimanan dengan perilaku terpuji seperti memberi, menghayati, serta mengamalkan materi pembelajaran Aqidah Akhlak. Peserta didik diharapkan mampu mengembangkan juga meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah serta memiliki akhlak yang baik kepada keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.³⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa fungsi dan tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak adalah sebagai suatu pengajaran di lembaga pendidikan agar peserta didik mampu menghayati nilai-nilai Aqidah Akhlak dan dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Metode Penanaman Akhlak

Penanaman akhlak pada siswa haruslah menggunakan suatu metode yang tepat. Menurut Emille Durkeim ada beberapa metode yang digunakan dalam penanaman akhlak pada siswa di antaranya:³⁹

1) Metode Pembiasaan

Metode pemboiasaan merupakan usaha menanamkan akhlak pada siswa dengan membimbing siswa untuk membiasakan nilai yang akan ditanamkan. Inti dari pembiasaan adalah terwujudnya kesadaran pada siswa untuk melakukan atau tidak suatu perbuatan sesuai dengan akhlaknya.

2) Metode Hukuman

Metode hukuman bertujuan untuk menanamkan ketaatan pada siswa untuk menaati peraturan dan menyampaikan otoritas kepada anak untuk mematuhi peraturan secara spontan. Hukuman tidak diperbolehkan untuk memberatkan siswa, karena pemberian hukuman yang berat akan membekas dalam diri siswa dan mendorong siswa untuk melakukan hukuman tersebut kepada orang lain.

3) Menumbuhkan Solidaritas pada Anak (Pembiasaan)

Solidaritas dalam pembelajaran akhlak dapat dilakukan dengan membiasakan siswa bekerja secara berkelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan pemberian tugas secara

³⁸ Ahmad Thoib, "Penerapan metode CTL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Materi Akhlak Terpuji dan Akhlak Tercela pada Siswa Kelas III MI Mojoagung Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2012" (Skripsi, IAIN Walisongo Semarang, 2012), 32.

³⁹ Husna Nasihin, *Pendidikan Akhlak Kontekstual* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2017), 19-20.

berkelompok pada siswa, sehingga solidaritas akan terbentuk kepada sesama teman.

4) Metode Keteladanan

Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru kepada siswa mempunyai andil yang kuat dalam menanamkan akhlak kepada siswa. metode keteladanan merupakan metode yang bersumber kepada medel, yang bisa berasal dari guru atau orang lain.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa keempat metode tersebut tidak dapat dipisahkan karena saling menguatkan. Pembentukan akhlak perlu adanya pembiasaan dan keteladanan sehingga peserta didik akan lebih bisa memahami makna kehidupan. Sehingga manusia lebih mudah dan bisa memahami makna dalam kehidupan.

d. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pembentukan Karakter dan Akhlak

Beberapa faktor yang mempengaruhi karakter manusia. Para ahli mengelompokkan menjadi dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Berikut penjelasannya:⁴⁰

1) Faktor Intern, meliputi:

a) Insting atau Naluri

Insting bermakna sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang perlu berpikir terlebih dahulu sebelum berbuat. Naluri mempunyai makna tabiat seseorang yang dibawa sejak lahir.

b) Adat atau Kebiasaan (*Habit*)

Faktor ini menjadi hal penting dalam membentuk akhlak (karakter). Kebiasaan yakni perbuatan baik yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga terbentuknya karakter baik dalam diri seseorang.

c) Kehendak atau Kemauan (*Iradah*)

Maksudnya kemauan untuk melangsungkan ide, di situ adanya rintangan yang menjadi kekuatan untuk bertingkah laku yang mendorong seseorang sungguh-sungguh dalam berbuat.

d) Suara Hati

Suara hati sebagai peringatan akibat dari perbuatan buruk yang berusaha mencegah, di samping dorongan untuk melakukan perbuatan baik.

⁴⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 19-22.

- e) **Keturunan**
 Keturunan menjadi faktor yang memengaruhi sikap seseorang yang mana anak-anak dapat berperilaku sesuai apa yang diperbuat oleh orang tuanya bahkan nenek moyangnya.
- 2) **Faktor Ekstern, meliputi:**
 - a) **Pendidikan**
 Pendidikan menjadi pengaruh besar dalam hal pembentukan akhlak seseorang. Pendidikan juga sebagai pematangan kepribadian seseorang sehingga perilakunya dapat diterima dan sesuai pendidikan formal (sekolah), pendidikan informal (lingkungan), dan pendidikan non formal (masyarakat).
 - b) **Lingkungan**
 Lingkungan juga merupakan faktor yang sangat mempengaruhi pembentukan akhlak seseorang. Seseorang yang hidup dalam lingkungan baik maka terbentuk pribadi yang baik, begitu pun sebaliknya, kalau tidak bisa menjaga dan mengendalikan diri.

B. Penelitian Terdahulu

Tujuan dicantumkan penelitian terdahulu untuk mengetahui penelitian yang dilakukan oleh orang lain untuk menghindari plagiasi karya ilmiah dan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan. Berikut penelitian terdahulu yang terkait dengan judul penulis, di antaranya:

Tabel 23
Penelitian Terdahulu

No.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
1.	Nor Iftitahurrohma, “Implementasi Tata Tertib Madrasah dalam Membangun Karakter Siswa di MI Ainul Ulum Mojoagung Jombang”, Skripsi, IAIN Tulungagung, 2019. ⁴¹	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep yang diterapkan dalam membentuk karakter melalui pembuatan tata tertib yang sudah di musyawarahkan dan disetujui. Serta penerapannya dengan membuat poster tata tertib agar dapat dibaca oleh siswa sehingga tidak mudah untuk melanggar peraturan.

⁴¹ Nor Iftitahurrohma, “Implementasi Tata Tertib Madrasah Dalam Membangun Karakter Siswa Di MI Ainul Ulum Mojoagung Jombang” (Skripsi, IAIN Tulungagung Jombang, 2019).

No.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
	Persamaan	Perbedaan
	Persamaan skripsi Nor Iftitahurrohma dengan skripsi penulis yakni sama-sama membahas karakter siswa. Objek penelitiannya sama di jenjang MI.	Perbedaannya, dalam penelitian skripsi Nor Iftitahurrohma mengenai implementasi tata tertib madrasah, sementara penelitian skripsi penulis strategi pembelajaran CTL pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.
2	Mohammad Rizal Affandi, “Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Pembentukan Karakter Siswa di MI Tasmirt Tarbiyah Trenggalek”, Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016. ⁴²	Pelaksanaan kegiatannya diantaranya dengan adanya latihan rutin seperti upacara, kegiatan penyelesaian SKU. Kemudian kegiatan yang materinya meliputi 8 arah mata angin dengan kompas. Ada juga perkemahan yang dilakukan sehari untuk membuat lambang gerakan pramuka.
	Persamaan	Perbedaan
	Persamaan skripsi Mohammad Rizal Affandi dengan skripsi penulis yakni sama-sama meneliti mengenai penanaman karakter pada siswa. Obyek penelitiannya sama meneliti di jenjang MI.	Perbedaannya, pada skripsi Mohammad Rizal Affandi mengenai pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sementara skripsi penulis mengenai strategi pembelajaran CTL pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

⁴² Mohammad Rizal Affandi, “Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di MI Tasmirit Tarbiyah Trenggalek” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

No.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
3	Meli Susanti, "Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri 3 Seluma", Skripsi, IAIN Bengkulu, 2018. ⁴³	Hasil penelitian ini berdasarkan nilai t hitung = 4,23 sedangkan t tabel = 2,01. Dengan demikian Ha menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran CTL terhadap prestasi belajar siswa diterima, sedangkan Ho menyatakan tidak terdapat pengaruh model pembelajaran CTL terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri 3 Seluma ditolak.
	Persamaan	Perbedaan
	Persamaan skripsi Meli Susanti dengan skripsi penulis yakni sama-sama meneliti tentang pembelajaran CTL pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.	Perbedaannya, dalam penelitian Meli Susanti menekankan pada prestasi belajar, sedangkan dalam penelitian skripsi penulis untuk meningkatkan karakter siswa. Objek penelitian Meli Susanti di MTs Negeri 3 Seluma, sedangkan penelitian skripsi penulis di MI Miftahul Falah Jatimulyo.

⁴³ Meli Susanti, "Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Seluma" (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2018).

No.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
4	Afiq Ahsanti, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Metode Halaqoh Dalam Pembelajaran Fiqih di MI Mafatihul Huda Bantarsari Kabupaten Cilacap", Skripsi, IAIN Purwokerto, 2017. ⁴⁴	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius melalui metode halaqoh di MI Mafatihul Huda secara tidak langsung dapat membentuk karakter peserta didik untuk selalu berani dalam mengungkapkan pendapatnya tentang kajian islami dan dapat mengambil hikmahnya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta menumbuhkan nilai positif seperti nilai keberanian, selalu menjunjung tinggi silaturahmi sesama anggota kelompoknya agar tidak mempunyai sifat sombong.
	Persamaan	Perbedaan
	Persamaan skripsi Afiq Ahsanti, dengan skripsi penulis yakni sama-sama bertujuan untuk membentuk karakter siswa	Perbedaannya, dalam penelitian Afiq Ahsanti membahas metode halaqoh pada mata pelajaran Fiqih, sedangkan dalam penelitian skripsi penulis membahas strategi pembelajaran CTL pada mata pelajaran Aqidah Akhlak
5	Imro'atul Latifah, "Implementasi Metode Pembiasaan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa MTs NU Darussalam Ngadirgo Mijen Semarang", Skripsi, UIN	Hasil penelitian ini bahwa implementasi metode pembiasaan keagamaan yang diterapkan di madrasah ini meliputi pembiasaan senyum dan salam. Kemudian pembiasaan ibadah seperti doa harian, membaca Asmaul

⁴⁴ Afiq Ahsanti, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Metode Halaqoh Dalam Pembelajaran Fiqh Kelas V Di MI Mafatihul Huda Bantarsari Kabupaten Cilacap" (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2017).

No.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
	Walisongo Semarang, 2018. ⁴⁵	Husna, BTQ, hafalan surat-surat pendek, istighosah, dan shalat Zuhur berjamaah.
	Persamaan	Perbedaan
	Persamaan skripsi Imro'atul Latifah dengan skripsi penulis yakni sama-sama membentuk karakter siswa	Perbedaannya, dalam penelitian Imro'atul Latifah membahas implementasi metode pembiasaan keagamaan, sedangkan dalam penelitian skripsi penulis mengenai strategi pembelajaran CTL dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak
6	Ratna Nur Itsna, "Efektivitas Pendekatan Contextual Teaching And Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Pokok Shalat di MI Islamiyyah Simpar Kecamatan Bandar Kabupaten Batang", Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2016. ⁴⁶	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan Contextual Teaching And Learning dapat meningkatkan hasil belajar fiqih peserta didik kelas II materi pokok shalat berjamaah di MI Islamiyyah Simpar Kecamatan Bandar Kabupaten Batang, nilai rata-rata dari pra siklus 58,96. Kemudian siklus I nilai rata-ratanya 71,22. Pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar mencapai 76,37. Dari hasil evaluasi, hasil belajar siswa tersebut mengalami peningkatan yang baik.
	Persamaan	Perbedaan
	Persamaan skripsi Ratna Nur Itsna dengan skripsi penulis yakni sama-sama	Perbedaannya, dalam penelitian Ratna Nur Itsna membahas peningkatan hasil belajar Pada

⁴⁵ Imro'atul Latifah, "Implementasi Metode Pembiasaan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Tsanawiyah NU Darussalam Ngadigro Mijen Semarang" (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2018).

⁴⁶ Ratna Nur Itsna, "Efektivitas Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Pokok Shalat Di MI Islamiyyah Simpar Kecamatan Bandar Kabupaten Batang" (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2016).

No.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
	menggunakan pendekatan Pembelajaran CTL. Obyek penelitiannya sama-sama di jenjang SD/MI	pembelajaran Fiqih, sedangkan dalam penelitian skripsi penulis membahas pembentukan karakter siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak.
7	Ahmad Farouq, "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> dalam Mata Pelajaran PAI Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Kelas XI Di SMAN 28 Jakarta", Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2016. ⁴⁷	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pengujian uji t dengan menggunakan product moment dengan menggunakan α sebesar 5% diperoleh nilai tabel 0,463. Jika dibandingkan dengan rhitung 0,717, Rhitung > rtabel (0,717 > 0,463). Maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal tersebut menunjukkan terdapat pengaruh model CTL terhadap akhlak siswa.
	Persamaan	Perbedaan
	Persamaan skripsi Ahmad Farouq dengan skripsi penulis yakni sama-sama meneliti tentang model pembelajaran CTL.	Perbedaannya, dalam penelitian Ahmad Farouq membahas pembentukan Akhlak siswa pada pembelajaran PAI, sedangkan dalam penelitian skripsi penulis membahas pembentukan karakter siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak. Obyek penelitian skripsi Ahmad Farouq yakni di tingkat SMA, sedangkan penelitian skripsi penulis yakni di tingkat MI.

⁴⁷ Ahmad Farouq, "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Dalam Mata Pelajaran PAI Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Kelas XI Di SMAN 28 Jakarta" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016).

No.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
8	Dewi Nur Farida, "Penerapan Pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa dalam Belajar di SD N Sumberejo Balong Ponorogo", Skripsi, IAIN Ponorogo, 2018. ⁴⁸	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CTL terhadap kedisiplinan siswa meningkat, dengan ditandai adanya siklus I dengan persentase siswa yang antusias 11,7%, ketika menyelesaikan tugas 58,8%, sedangkan siklus II menunjukkan persentase siswa yang antusias 70,5% dan ketika menyelesaikan tugas sekolah 94,1%.
	Persamaan	Perbedaan
	Persamaan skripsi Dewi Nur Farida dengan skripsi penulis yakni sama-sama menggunakan pendekatan pembelajaran CTL. Obyek penelitiannya sama-sama di jenjang SD/MI	Perbedaannya, dalam penelitian Dewi Nur Farida membahas kedisiplinan siswa, sedangkan dalam penelitian skripsi penulis membahas mengenai karakter siswa.

Berikut uraian kedelapan penelitian di atas, *skripsi pertama* mengenai implementasi tata tertib madrasah dalam membangun karakter siswa, *skripsi kedua* membahas pelaksanaannya ekstrakurikuler pramuka untuk membentuk karakter siswa, *skripsi ketiga* membahas pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak, *skripsi keempat* membahas pembentukan karakter religius melalui metode halaqoh dalam pembelajaran fiqih, *skripsi kelima* mengenai implementasi metode pembiasaan keagamaan untuk membentuk karakter religius siswa, *skripsi keenam* membahas efektivitas pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa, *skripsi ketujuh* membahas pengaruh penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dalam mata pelajaran PAI terhadap pembentukan akhlak siswa kelas XI, dan *skripsi kedelapan* penerapan pembelajaran

⁴⁸ Dewi Nur Farida, "Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Dalam Belajar Di SDN Sumberejo Balong Ponorogo" (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2018).

Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dalam belajar.

Penelitian yang penulis lakukan lebih terfokus membahas strategi CTL dalam pembelajaran. Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) yakni pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari dengan tujuan dapat meningkatkan karakter siswa. Penelitian ini, penulis meneliti pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Miftahul Falah Jatimulyo, yang mana pembelajaran Aqidah Akhlak adalah pembelajaran yang menjadi pengaruh utama pada akhlak siswa.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan bagian penelitian yang menggambarkan alur pemikiran peneliti dalam memberikan penjelasan kepada orang lain. Secara umum kerangka berpikir berfungsi sebagai tempat peneliti memberikan penjelasan tentang hal-hal yang berhubungan dengan variabel pokok, sub variabel pokok, atau pokok permasalahan yang ada dalam penelitian berdasarkan teori yang ada.⁴⁹

Tujuan pendidikan agar tercapai maksimal perlu adanya proses pembelajaran yang efektif. Proses pembelajaran yang melibatkan siswa dengan lingkungannya secara langsung akan menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar aktif, serta membebaskan siswa untuk berkreasi dalam melakukan pembelajaran yang optimal. Di mana dalam proses pembelajaran harus membutuhkan strategi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Pembelajaran Aqidah Akhlak menjadi bagian dari Pendidikan Agama Islam di MI Miftahul Falah Jatimulyo. Pembelajaran Aqidah Akhlak sangat berpengaruh pada karakter siswa. Dengan mempelajari Aqidah Akhlak siswa dapat meneladani sifat-sifat baik dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan pembelajaran Aqidah Akhlak sangat penting dalam menanamkan karakter siswa. Adapun permasalahan yang ada di MI Miftahul Falah Jatimulyo adanya karakter siswa masih rendah, yang mana terlihat dari sikap siswa dalam kesehariannya kurang bisa menghormati guru, kurang sopan terhadap guru, sering berantem dengan temannya, tidak disiplin terhadap peraturan, dan juga masih ada siswa yang berani atau membangkang terhadap guru.

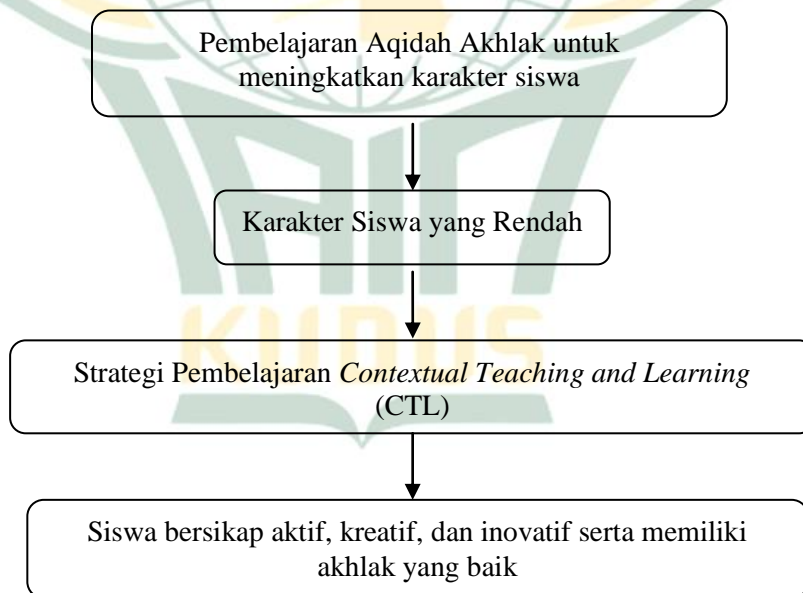
Peran terpenting dalam menanamkan karakter siswa di sekolah adalah guru, terlebih guru Aqidah Akhlak. Guru harus bisa memberikan motivasi kepada siswa dan juga memberikan tauladan

⁴⁹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 127-128.

kepada siswa, agar siswa memiliki karakter yang baik. Akan tetapi dalam menanamkan karakter pada siswa di sekolah tidak hanya tertuju pada guru Aqidah Akhlak saja melainkan komponen-komponen lainnya seperti kepala sekolah, guru serta karyawan lainnya yang juga didukung adanya peraturan sekolah serta program sekolah seperti shalat Zuhur berjamaah yang akan menambah kesadaran siswa untuk memiliki karakter yang baik.

Adanya permasalahan tersebut, maka guru Aqidah Akhlak memecahkan masalah melalui strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yaitu strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung yakni menghubungkan materi dengan lingkungan sekitar. Tujuannya untuk meningkatkan karakter siswa yang baik.

Dengan demikian, dilakukannya strategi pembelajaran CTL pada pembelajaran Aqidah Akhlak diharapkan mampu meningkatkan karakter siswa. Di mana siswa menjadi aktif serta kreatif dalam belajar serta akan menambah kesadaran siswa untuk memiliki karakter yang baik. Berikut gambaran mengenai kerangka berpikir dari penelitian penulis.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka di atas, dapat diketahui bahwa terdapat karakter siswa yang rendah dan tidak disiplin. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dilakukannya penerapan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dengan tujuan yang diharapkan akan membentuk karakter siswa yang baik dan berakhlak mulia.

